MENIKMATI PENJAJAHAN

POST-COLONIALISM, INFERIORITY COMPLEX, VICTIM MENTALITY, AND JOISSANCE ON INDONESIAN LEADERSHIP AND SOCIETY AT GENERAL

Ali Ribat R. | Agustus 2025
aliribat.designerz@gmail.com

Abstak

Tulisan ini berargumen bahwa masyarakat Indonesia secara struktural dan psikis menikmati kondisi penjajahan dalam bentuk jouissance poskolonial, yaitu kenikmatan subversif yang lahir dari reproduksi antagonisme dan posisi korban. Dengan menggunakan kerangka psikoanalitik Lacanian, tulisan ini menjelaskan bagaimana struktur identitas nasional dibentuk bukan hanya oleh sejarah penjajahan, tetapi juga oleh keinginan untuk mempertahankan fantasi ideologis melalui produksi musuh imajiner (objek petit a). Fenomena ini menghasilkan apa yang penulis sebut sebagai zombifikasi identitas—sebuah bentuk stagnasi ideologis di mana narasi kebangsaan direproduksi tanpa perkembangan dialektis. Esai ini juga mengkritik diskursus poskolonial yang terlalu menekankan posisi korban dan kehilangan refleksi atas keterlibatan subjek dalam struktur represi. Pada akhirnya, penulis menyerukan bentuk emansipasi baru yang dimulai dari keberanian subjek untuk mengakui kesalahan, keluar dari zona nyaman ideologi, dan menolak ketergantungan pada antagonisme sebagai penopang identitas.

Kata Kunci: Jouissance, Lacan, Zizek, Poskolonialisme, Identitas Nasional, Ideologi, Victim Mentality

Abstract

This essay argues that Indonesian society structurally and psychically enjoys its postcolonial condition through a form of postcolonial jouissance—a subversive pleasure derived from the reproduction of antagonism and victimhood. Employing a Lacanian psychoanalytic framework, the author explores how national identity is sustained not only by the historical trauma of colonialism but also by a persistent ideological fantasy that requires an imaginary enemy (objet petit a) to remain coherent. This leads to what the author calls identity zombification—a state of ideological stagnation where national narratives are reproduced without dialectical progression. The essay critiques postcolonial discourse for overly emphasizing victimization while neglecting the subject's complicity in sustaining oppressive structures. Ultimately, the author advocates for a new form of emancipation grounded in subjective responsibility, ideological rupture, and the rejection of antagonism as a source of ontological stability.

Keyword: Jouissance, Lacan, Zizek, Post-colonialism, National Identity, Ideolog, Victim Mentality

Intro

Terbesit kah dibenak kita jika Rakyat Indonesia mungkin menikmati penjajahan-nya?

Seringkali kita mendengar pernyataan pemimpin dan mungkin banyak dari kalangan masyarakat kita tentang bahwasannya semua permasalahan yang ada di

Indonesia sebenarnya adalah suatu jenis 'konspirasi global' yang 'ingin menjatuhkan indonesia' dikarenakan Indonesia adalah bangsa yang kuat.

Retorika semacam ini pun kerap digunakan terutama kepada kepemimpinan Prabowo, dimana ia sering menggunakan retorika populis yang mengarahkan seluruh permasalahan negeri kepada 'kekuatan asing' yang ingin memporak-porandakan Indonesia. Tentu retorika semacam ini dikonsumsi tanpa pemikiran kritis dari banyak masa; walaupun seyogyanya banyak dari masyarakat Indonesia memandang retorika ini sebagai salah satu cara untuk kepemimpinan Prabowo mengalihkan isu yang lebih krusial dalam tata kenegaraan.

Tidak jarang kita melihat bagaimana 'akting-akting' ini begitu memalukan dan begitu eksplisit, sehingga kita mengira apakah pemerintah memang berpikir bahwa rakyat memang sebodoh itu dalam penggiringan opini masa?

Lantas, banyak Gerakan oposisi pun bereaksi terhadap retorika semacam ini dengan perlawanan simbolik yang melawan narasi pemerintahan. Namun, Gerakan kritis pemerintahan ini pun penulis rasa hanya terjadi di ruang permukaan dan jarang sekali berada pada pergerakan diskursus yang lebih dalam maupun luas pada rakyat akar rumput. Seringkali, Gerakan-gerakan kritis pemerintahan pun secara luas, hanya terjadi pada satu gelembung sosial (twitter) dan jarang sekali mengarah pada Gerakan massa secara imbang; dalam hal ini, reaksi oposisi terkesan lebih kecil dibandingkan dengan narasi hegemoni pemerintahan.

Walaupun secara faktual, masyarakat pun sebenarnya sudah resah terhadap gerak-gerik politisi dan koruptor yang ada; akan tetapi, entah karna suatu kontradiksi, golongan rakyat yang sama pun terkadang membela struktur yang sebenarnya merugikan diri mereka sendiri.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwasannya ada unsur yang lebih dalam daripada sekedar dari penggiringan opini yang terjadi di pemerintahan, dan masyarakat pada keseluruhan yang mungkin tidak begitu terlihat, namun berdampak besar bagi mentalitas pertumbuhan masyarakat kita. Permasalahan ini, diidentifikasi sebagai penyakit psikis pada mayoritas masyarakat Indonesia, yang mendukung struktur pemerintahan yang tidak bertanggung jawab, masyarakat yang pasrah, atau oposisi yang mayoritas berada hanya di ranah permukaan.

Penulis, berusaha untuk melihat retorika 'asing' sebagai trauma dari poskolonialisme yang berevolusi menjadi suatu 'kenikmatan' yang menyesatkan daripada suatu subjek, yang dimana penggunaan reotrika asing ini dapat mengimplikasikan suatu gejala psikoanalitik Lacanian; dalam hal ini Jouissance.

Sistem Lacanian[1]

Bahasa, Simbol, dan Struktur Subjek

[1] Dylan Evans, *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis* (London: Routledge, 2006), doi:10.4324/9780203135570.

Sebelum kita memahami gejala psikoanalisis seperti jouissance, kita harus memulai dari pondasi utamanya: bahasa. Disini, penulis akan berusaha untuk menjelaskan sistem lacanian sesingkat mungkin.

Dalam kerangka Lacan, subjek bukanlah "diri sejati" yang utuh, tetapi sebuah entitas yang terbentuk oleh bahasa — lebih tepatnya, oleh struktur simbolik masyarakat. Bahasa di sini bukan alat netral; ia adalah medan ideologis yang menentukan bagaimana kita berpikir, merasa, dan mengenali diri. Maka subjek, sejak awal, adalah hasil dari sesuatu yang bukan dirinya sendiri.

Menurut Lacan, subjek dalam hal ini bukan dianggap sebagai 'diri sendiri' yang nyata, namun sebuah konstruk Bahasa yang secara tidak sadar dibangun oleh struktur simbol masyarakat atau ideologi itu sendiri. Subjek, bukanlah suatu entitas yang koheren atau utuh, melainkan suatu entitas yang dibangun oleh simbol-simbol, yang simbol-simbol sendiri 'tidak bisa menerjemahkan diri mereka sendiri'.

Sebagai contoh, ada banyak kata-kata atau kumpulan cerita yang terdiri dari huruf huruf untuk menggambarkan tentang Cinta atau kebahagiaan. Namun, tentu huruf-huruf ini saja tidak cukup untuk menjelaskan secara dalam, bagaimana rasa cinta atau kebahagiaan itu sendiri. Setiap kata pun, walaupun mengekspresikan suatu rasa dalam suatu medium, tidak bisa lepas dari batas medium itu sendiri; kumpulan huruf tidak bisa membuat manusia merasakan bagaimana pahitnya kopi dan lain sebagainya.

Ketidaksempurnaan dan Lack

Setelah memahami bagaimana bahasa sebagai simbol tidak mampu sepenuhnya merepresentasikan pengalaman manusia, kini kita beralih ke bagaimana struktur ketidaksempurnaan ini berdampak langsung pada diri manusia itu sendiri.

Permasalahan mendasar muncul ketika kita mencoba mendalami konsep tentang "diri sendiri." Huruf-huruf, sebagai unit simbolik dasar, tidak pernah bisa sepenuhnya menjelaskan siapa atau apa diri kita. Namun mau tidak mau, segala bentuk ekspresi, komunikasi, dan bahkan kesadaran diri, hanya bisa muncul melalui susunan simbol—yakni melalui konstruksi bahasa yang tertanam dalam pikiran kita.

Di sinilah paradoks besar itu muncul: Bahasa tidak bisa mengekspresikan siapa kita sejatinya, akan tetapi kita tidak punya cara lain untuk memahami diri kita selain melalui bahasa.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa bukanlah medium yang netral. Ia adalah struktur ideologis yang secara aktif mengarahkan cara kita berpikir, merasakan, dan memahami subjek—baik diri sendiri maupun orang lain.

Konstruksi ini dibentuk oleh lingkungan sosial kita: hukum, moralitas, agama, sistem nilai—semuanya menyusup ke dalam bahasa, dan pada akhirnya, ke dalam kesadaran diri kita.

Kita, sebagai subjek, menginginkan pengalaman akan realitas dan diri yang utuh, jernih, dan sempurna. Namun, semua akses kita terhadap realitas dibatasi oleh bahasa simbolik yang telah terkontaminasi oleh ideologi—dan oleh karenanya, tidak akan pernah bisa membawa kita pada 'kesempurnaan' itu.

Di titik ini, penting untuk ditekankan bahwa keterbatasan yang kita alami bukan sekadar karena kurang informasi, melainkan karena batasan struktural dari medium itu sendiri. Keterbatasan ini bukan hanya sekedar Batasan karena kurangnya informasi; justru akses ini membatasi manusia pada informasi yang hanya bisa diakses medium yang mereka punya.

Seperti contohnya: apakah manusia bisa melihat hal yang gaib? Tentu ini adalah suatu paradoks: sesuatu yang bisa terlihat tentu adalah hal yang tidak gaib. Namun, eksistensi 'gaib' disini ada sebagai kenyataan bahwa mata sebagai akses, memang terbatas secara struktural. Karena definisi dari 'gaib' sendiri adalah 'hal yang tidak bisa dilihat oleh mata', maka medium mata yang digunakan untuk melihat, justru membatasi manusia untuk menyaksikan hal yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata.

Begitu pula dengan kata-kata. Apakah manusia bisa menjelaskan kata 'diam'? Tentu hal ini adalah suatu paradoks; karna Ketika manusia bersuara pun, definisi tentang 'diam' sudah hancur. Kita harus bersuara untuk menyebut "diam," dan karenanya paradoks muncul: kita hanya bisa memahami diam melalui pelanggarannya.

Setelah melihat bagaimana bahasa tidak bisa mewakili pengalaman secara sempurna, kita mulai menyentuh inti dari psikoanalisis Lacanian: bahwa subjek itu sendiri dibentuk oleh kegagalan representasi tersebut.

Diri tidak bisa dijelaskan melalui kata-kata, tetapi kita tetap bergantung pada kata-kata untuk mencoba menyampaikannya. Akibatnya, subjek manusia menjadi apa yang disebut Lacan sebagai subjek yang terbelah (barred subject) — subjek yang secara struktural terpisah dari dirinya sendiri.

Lacan melihat bahwa subjek tidak pernah utuh. Ia dibentuk oleh bahasa yang selalu gagal mewakili realitas. Justru karena bahasa tidak sempurna, subjek terus mencari sesuatu yang tak bisa ia ekspresikan. Inilah yang disebut sebagai "lack"; suatu kekurangan, kekosongan struktural, celah dalam identitas yang tidak bisa dipenuhi.

Terdapat dialektika diantara Subjek yang menginginkan totalitas, sebuah kebulatan diri, pemahaman penuh atas realitas; akan tetapi ia selalu terbentur oleh kekurangan fundamental ini: lack yang menghantui konstruksi identitasnya.

Setelah memahami bagaimana bahasa melahirkan lack, kita harus bertanya: apa yang terjadi ketika simbol itu sendiri runtuh? Di sinilah konsep 'Real' muncul.

Real dan Noda Identitas

Kini, setelah kita memahami bagaimana lack muncul dari bahasa, pertanyaan penting selanjutnya adalah: Apa yang terjadi ketika struktur simbolik itu sendiri runtuh?

Atau, jika bahasa dan ideologi yang membangun identitas kita ternyata tidak lagi mampu menahan tekanan dari realitas, yang akan hadapi oleh subjek?

Di titik inilah kita memasuki wilayah yang disebut Lacan sebagai "Real" — bukan realitas biasa, tapi realitas yang tidak bisa disimbolkan, yang muncul secara traumatis dan mengacaukan seluruh tatanan makna.

Diantara subjek yang menginginkan kesempurnaan, dan keterbatasan manusia mencapainya, menjadikan manusia hidup untuk mengisi 'kekurangan' tersebut, yang tentu, tidak akan pernah terisi dikarenakan keterbatasan Bahasa itu sendiri.

Keterbatasan ini bukan sesuatu yang bisa dilompati, melainkan suatu unsur traumatik layaknya noda yang tidak bisa hilang pada kanvas identitas atau ideologi kita. Disebut traumatik, dikarenakan Noda ini berpotensi dapat mengacaukan seluruh gambar subjektif kita.

Contoh paling sederhana dari Real adalah bagaimana ekspektasi kita bisa sangat melenceng dari realita yang ada, dan mengacaukan seluruh alur berpikir kita. Hal ini bisa sesuatu yang sangat traumatis seperti kematian seseorang, peperangan, atau bahkan kesadaran akan kekosongan makna dalam hidup itu sendiri. Hal-hal seperti ini bisa menjadikan subjek mengubah seluruh persepsi tentang diri mereka sendiri secara tramatik.

Ini yang disebut dengan Real; ia adalah hal yang tidak bisa terdefinisikan, dan bisa mengacaukan tatanan simbolik dalam konstruk identitas manusia. Dikarenakan kekurangan yang ada, subjek tidak tinggal diam. Untuk bertahan dari kehancuran makna ini, subjek membentuk fantasi. Fantasi ini bukan imajinasi semata, melainkan struktur yang menopang identitas dan ideologi. Dalam istilah Lacan, ini disebut sebagai ordo simbolik — dunia simbol tempat kita menempatkan diri.

Dengan kata lain, subjek berusaha menutupi noda (Lack) yang menggambarkan Real mereka ini dengan fantasi.

Fantasi bekerja sebagai penyangga yang menutupi kekurangan, mengalihkan perhatian dari trauma Real, dan menjaga agar subjek tetap bisa hidup dalam ilusi stabilitas. Dengan kata lain: Kita tidak hidup karena tahu siapa kita, tapi karena kita berhasil menutupi kenyataan bahwa kita tidak tahu siapa kita.

Fantasi dan Stabilitas Ideologis

Subjek pun hidup dan tumbuh di antara 'mencari jati diri dan dorongan hidup'; yang dimana dorongan hidup (motivasi, ideologi, dkk) ini pun sebenarnya adalah sebuah konstruk simbolik yang tidak berasal dari subjek itu sendiri,

melainkan dari stimulus eksternal seperti Tuhan, Hukum, sistem, Negara, dan lain sebagainya.

Demi menutupi kekurangan atau Real tadi, manusia memerlukan fantasi yang bisa ia pegang dan percayai agar ia bisa hidup dengan stabil. Namun, dikarenakan konsep-konsep ini masih terpaku dengan ordo simbolik yang tidak sempurna (karena Bahasa tidak bisa menggambarkan kesempurnaan), konsep-konsep ini pun membentuk subjektivitas secara tidak stabil. Dengan kata lain, subjek perlu membohongi diri mereka sendiri agar mereka tidak menghadapi kekurangan traumatik yang mereka punya.

Maka dari itu, Lacan memandang bahwa subjek itu sebuah konstruk tidak lengkap yang mengorbit 'diri' atau Real yang tidak bisa dijelaskan oleh berbagai simbol. Orbit perjalanan subjek untuk menutupi atau melengkapi kekurangan itu berupa fantasi, baik dalam bentuk ideologi atau identitas. Fantasi ini pun tidak akan pernah secara total, memuaskan subjek dalam 'pencarian jati dirinya', karna 'Diri' seyogyanya tidak bisa dicari dalam makna; namun otak pun masih bergantung pada makna dan struktur Bahasa tersebut.

Subjek berada dalam ketegangan. Di satu sisi, ia menginginkan totalitas identitas (kesempurnaan diri). Di sisi lain, ia dibatasi oleh Lack yang tak pernah bisa dipuaskan. Untuk menyeimbangkan hal itu, subjek membentuk fantasi yang menjanjikan stabilitas. Tapi di luar itu semua, ada Real — sesuatu yang tak bisa disimbolkan oleh bahasa mana pun.

Disini, terdapat ketegangan antara Fantasi dan Real, yang Real ini sendiri tidak bisa diketahui oleh subjek tanpa penghancuran tatanan simbolik yang ia miliki secara traumatik; maka kecenderungan Subjek, adalah untuk mempertahankan fantasi yang dimilikinya, agar identitas yang ia miliki tidak hancur diakibatkan oleh Real ini, yaitu dengan menutupi Lack (kekurangan) dengan fantasi ideologis.

Jika fantasi ini hancur, entah karena dihadapkan dengan realita sesungghnya atau pengalaman traumatik, maka subjek akan mengalami rekonstruksi ideologis dan identitas yang tidak menyamankan; dikarenakan ketidak-tahuannya tentang arah yang ia akan tempuh.

Seperti contoh, Ketika seseorang yang bertahun-tahun hidup dengan mendengarkan perintah majikan, ia akan membangun struktur ideologinya (cara berpikirnya) dengan hirarki dan arah hidup yang jelas. Seperti jika ada masalah harus melapor ke majikan, dan lain sebagainya. Namun, bagaimana bila subjek ini tiba-tiba harus menghadapi realita pada dirinya sendiri karena situasi yang mengacaukan cara hidupnya? Sebagai contoh, majikan tiba-tiba meninggal. Ini adalah kondisi dimana subjek dihadapkan dengan Real dan dipaksa untuk mendekonstruksi atau Menyusun ulang fantasinya sendiri. Ia akan dipaksa untuk menghadapi Lack yang ia punya, dan harus merekonstruksi fantasi baru untuk menutupi hal tersebut, sebelum kemudian, subjek memiliki identitas dan ideologi yang baru, bersamaan dengan *blind spot* yang baru juga.

Namun, subjek juga bisa untuk menguatkan fantasi yang ada dengan meyakininya secara berlebihan, dan bahkan secara subversif dan kontradiktif.

Penguatan fantasi ini dilakukan untuk melindungi fantasi yang ada, dengan cara subjek, melakukan 'pelanggaran' ideologi yang ia punya, agar ia merasa seperti subjek yang bebas dari 'ideologi' yang sebenarnya ia punya. Hal ini disebut sebagai Jouissance.

Jouissance[2]

Dengan memahami ketegangan antara subjek dan simbol tadi, kita kini bisa masuk ke dalam salah satu gejala paling fundamental dalam psikoanalisis Lacanian: ***Jouissance.***

Apa itu Jouissance? Jouissance adalah suatu gejala, dimana suatu subjek 'melanggar' aturan simbolik demi 'merasa lebih bebas'. Karna diri sendiri tidak bisa diungkapkan dalam kata-kata yang tercerna dalam otak, subjek seringkali 'melanggar' aturan dan struktur yang dimiliki, demi mendapatkan 'rasa kebebasan manusiawi', dan memuaskan Hasrat untuk mengungkapkan diri sendiri.

Dalam Bahasa singkatnya, jika ordo simbolik adalah suatu fantasi yang menutupi Real yang ada, maka Jouissance adalah fantasi yang menutupi fantasi yang telah terjadi. Suatu kebohongan bahwasannya kebohongan itu tidak pernah ada, untuk memberikan manusia stabilitas di dalam fantasinya. Suatu kebohongan yang menghapus label 'fantasi' menjadi 'realita'.

Pelanggaran ini bukan berarti buruk; melainkan hanya gejala atas ketidak-sempurnaan Bahasa itu sendiri yang membangun subjek di awal tadi. Dalam hal ini, subjek mengalami suatu pemberontakan di dalam dirinya, dan dipaksa untuk menghadapi pertanyaan: Kenapa subjek masih teralienasi dan menderita walau dengan identitas yang ia punya?

Pada kasus ini, subjek dipaksa menghadapi Lack, dan demi menguatkan ideologi yang mereka punya, mereka 'melanggar' posisi ideologis mereka sendiri. Aksi ini bertujuan untuk mengalihkan pandangan subjek terhadap Lack yang dapat menyebabkan gangguan Real (menghindari trauma), dan memberikan rasa kenyamanan yang subversif, dimana subjek merasa tidak terikat oleh ideologi dan bebas.

Suatu aksi Jouissance ini dapat termanifestasi kedalam berbagai hal, yang hal ini adalah suatu reaksi atas penderitaan yang dialami subjek ideologis, demi mengatasi kekurangan makna eksistensial yang tidak disediakan oleh ordo simbolik tersebut. Subjek dalam hal ini bisa menyakiti diri sendiri, membohongi diri sendiri, bersikap sangat patuh terhadap suatu dogma, overdosis obat, dan lain sebagainya. Mereka adalah suatu aksi yang 'keluar' dari norma lingkungan dan ideologis. Jouissance, adalah suatu aksi subversif, yang dilakukan dengan putus asa (*desperate*), untuk menghadapi krisis eksistensial yang mereka punya.

[2] Bruce Fink, *The Lacanian subject: Between language and jouissance*, The Lacanian subject: Between language and jouissance (Princeton, NJ, US: Princeton University Press, 1995).

Mengapa hal ini perlu dilakukan? Pertama, agar subjek ini merasa memiliki pilihan dan mempunyai kebebasan. Kedua, agar ilusi akan ketidak-lengkapan subjek (ketidak sempurnaan ideologis, dkk), dapat diperkuat agar subjek tidak runtuh dalam suatu krisis identitas. Manusia membutuhkan ilusi bahwa 'diri' yang mereka pikirkan adalah 'diri' mereka sendiri, walaupun secara kenyataan, ini hanyalah konstruk simbolik yang mungkin ditetapkan dari faktor lingkungan pribadinya, atau hanya ideologi semata; yang notabene, bersifat hampa dan tidak mempunyai makna apapun.

Manusia akan melindungi diri dari ketidak-adanya makna, dengan membangun ilusi-ilusi yang dibungkus kedalam suatu ideologi hidup; karna tanpa ilusi ini, manusia tidak akan bisa bergerak dikarenakan tidak adanya identitas dan jalan yang stabil. Subjek tidak bisa menerima fakta bahwa hidupnya sudah teralienasi sejak awal ia terkontaminasi oleh Bahasa, maka ia lebih mempercayai ilusi Bahasa ini dan sesekali 'melanggar' ilusi ini demi melindungi ilusi tersebut.

Jouissance adalah Ketika subjek menghadapi ketidak-sempurnaan narasi yang ia percayai. Seperti contoh Ketika seseorang yang secara kontradiktif, mendukung pemerintah yang bermasalah, walaupun ia tahu bahwa pejabat idolanya korup. Dalam kondisi seperti ini, subjek mengalami kontradiksi narasi yang ia percayai 'Bangsa yang Hebat', dengan kenyataan lapangan yang ada. Subjek, menghadapi kontradiksi di dalam narasinya, kemudian bereaksi dengan melakukan hal yang 'diluar batas' dari narasi/ideologi itu sendiri. Dalam hal ini, subjek tidak sekedar 'tidak mengetahui' tentang penjajahan yang ia alami; namun ia menolak keruntuhan narasi yang ia pegang.

Jouissance di sini bukan sekadar bentuk pemberontakan terhadap sistem simbolik, sebagaimana lazim dipahami dalam narasi kebebasan liberal. Ia merupakan bentuk pelanggaran yang justru mengafirmasi ideologi dengan cara yang jauh lebih subversif. Karena bahasa membatasi pengalaman subjek—ia menandai, mengelompokkan, dan menyaring realitas—maka subjek yang menyadari keterbatasan ini terdorong untuk "melangkahi" batas tersebut demi merasakan kebebasan. Namun, dalam upaya melangkahi struktur simbolik inilah jouissance muncul: ketika subjek merasa berhasil keluar dari batasan ideologis dan linguistik, justru di saat itulah ia sepenuhnya tenggelam dalam keyakinan palsu bahwa apa yang ia rasakan adalah bukan lagi sebuah "ideologi" atau "agama", namun dicerna sebagai "kenyataan murni" dan "ekspresi dirinya sendiri."

Dengan kata lain, momen jouissance adalah ketika subjek berhenti melihat ideologi sebagai ideologi—karena ia merasa tidak lagi dibatasi oleh simbol dan struktur—melainkan mulai memandang ideologi tersebut sebagai kebenaran ontologis, sebagai "realitas itu sendiri." Disinilah kekuatan ideologi menemukan bentuk tertingginya: bukan ketika ia dipaksakan dari luar, tetapi ketika ia dirasakan sebagai bagian dari kebebasan personal itu sendiri. Maka jouissance bukanlah bentuk resistensi yang membebaskan, tetapi kenikmatan akan keterikatan yang disalahpahami sebagai kebebasan.

Jouissance bukan soal memberontak agar bebas, tapi tentang kenikmatan yang muncul saat kita merasa bebas padahal masih terjebak dalam sistem yang

membentuk kita. Justru ketika kita merasa sudah 'lepas' dari ideologi, kita makin percaya bahwa ideologi itu adalah diri kita sendiri. Kita tak lagi sadar bahwa kita sedang hidup dalam ilusi. Dan di situlah kenikmatan paling berbahaya bekerja: saat kita menikmati ideologi tanpa menyadari bahwa itu ideologi. Ini bukanlah sesuatu yang 'dipilih' oleh manusia, melainkan suatu dorongan struktural yang lazim terjadi agar manusia, walapun atas dasar keyakinannya yang tidak sempurna (karna keterbatasan bahasa), masih dapat hidup dalam ketidak-peduliannya.

Maka jouissance adalah kenikmatan akan keterikatan yang dibungkus sebagai kebebasan. Bukan pelarian dari ideologi, melainkan perayaan terhadap ideologi itu sendiri, namun dalam bentuk yang lebih halus dan penuh tipu daya.

> Ignorance, is a bliss and a curse that lets us to enjoy our illusion without falling apart.

Intermezzo

Subjek adalah entitas yang terjebak diantara fiksi dan realita. Di satu sisi ia menginginkan suatu kesempurnaan, namun dalam sisi lain ia tidak bisa mengakses realita tersebut dikarenakan struktur Bahasa yang membatasinya. Untuk mengurangi kekurangan akan keterbatasan itu, dan untuk menjaga stabilitas identitas yang ia miliki, manusia bergantung pada fiksi dan ordo simbolik; berupa identitas dan ideologi. Dan demi menciptakan ilusi 'kebebasan' bahwasannya fiksi yang ia percayai itu bukan suatu 'fiksi' melainkan realita yang ada; dan agar subjek membohongi dirinya sendiri bahwa ia tidak terikat oleh fiksi tersebut, ia terkadang harus 'melanggar' apa yang ia percaya, atau melampaui apa yang ia percaya (*excessive devotion*). Hal ini untuk menutupi kenyataan bahwa yang ia percayai dan jalani bukanlah fiksi, melainkan hidup pada sejatinya (*Real Life as it is*).

Apa yang kita sebut 'diri' bukanlah entitas yang utuh, melainkan tambalan simbol, trauma, dan ilusi. Kita bergerak bukan karena kita tahu siapa kita, tetapi karena kita tidak tahu. Dalam ketidaktahuan inilah kita menciptakan fiksi, identitas, bahkan kebenaran. Dan dari situlah hidup bisa terus bergerak.

Identity[3]: Where Indonesia fits into all of this

Maka dimana semua psikoanalisis ini dalam Identitas dan Indonesia itu sendiri? Indonesia adalah negara yang lahir, dengan identitas atas trauma kolonialisme yang telah terjadi. Kemerdekaan Indonesia sendiri berdiri atas keberhasilan rakyat Indonesia atas penjajahan yang telah terjadi. Tentu, identitas ini adalah hal yang 'nyata' secara historis, namun secara psikoanalitik, identitas ini pun dimuat ke dalam Bahasa yang sebenarnya tidak menggambarkan keseluruhan 'indonesia', namun memberi ilusi kepada 'identitas Indonesia' itu sendiri.

[3] Dalam hal ini, penulis terinspirasi dari pemikiran Zizek, dalam hal Ideologi dan psiko-politik. Pemikirannya tentang Idelologi, Subjek, dan lain sebagainya bisa ditelusuri lebih lanjut dalam bukunya: Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (Verso, 1989).

Walaupun secara historis memang identitas ke-Indonesia-an ini lahir sebagai akibat dari penjajahan yang telah terjadi; secara psikoanalitik, identitas ini pun sebuah ideologi tersendiri, terutama bagi subjek warga Indonesia. Warga Indonesia, walaupun (pada saat ini) mereka tidak mengalami penjajahan secara fisik, namun atas dasar penetapan historis, Ideologi massa (melalui narasi nasional) menyatakan bahwa 'Warga Indonesia adalah identitas yang lahir dari penjajahan'; warga pun menerimanya sebagai fakta normatif, walaupun mereka sendiri notabene adalah manusia moderen yang tidak pernah merasakan peluru kaum imperialis, atau pernah berperang melawan pihak kolonial secara fisik di hari moderen[4].

Secara garis besar, penetapan Identitas ini memang tidak bermasalah. Namun, hal ini bisa menjelaskan berbagai gejala akan tendensi penunjukan 'asing' sebagai kambing hitam permasalahan ini. Dikarenakan identitas yang lahir dari/terdefinisikan atas reaksi dari kolonialisme itu sendiri, unsur 'asing' pun menjadi suatu ilusi 'musuh' yang sebenarnya tidak masuk secara eksplisit kedalam definisi identitas 'indonesia' itu sendiri, melainkan muncul sebagai 'lawan' yang mau tidak mau, mendefinisikan Indonesia secara tidak sadar.

Dalam kata lain, keberadaan 'apa yang bukan dari Indonesia', membentuk identitas bangsa Indonesia itu sendiri. Indonesia tidak bisa dipahami tanpa konsep-konsep lain secara vakum; melainkan Indonesia, hanya bisa dikenali karna kita bisa mengenal 'apa yang bukan dari Indonesia' itu sendiri.

Seperti halnya dibutuhkan angka 1 untuk menjelaskan angka-angka lain, 'Indonesia' pun membutuhkan hal seperti 'Amerika' atau 'Inggris' untuk dicari persamaan dan perbedaan makna dan Namanya, agar Identitas 'Indonesia' itu terbentuk. Semua Konsep, tidak bisa berdiri sendiri, namun membutuhkan konsep lain sebagai 'pembeda' agar identitas suatu entitas atau konsep bisa dimaknai secara koheren. Hal ini tidak terkecuali, identitas Indonesia itu sendiri.

Sama seperti konstruk fantasi, 'Indonesia' menginginkan suatu konsepsi tentang 'Generasi Emas' atau hal sebagainya, yang dimana konsepsi ini adalah sebuah objek keinginan subjek, yang digunakan untuk menutupi Real pada diri subjek. Fantasi tentang 'Indonesia yang sempurna' digaungkan, demi menutupi Real politik Indonesia itu sendiri; yaitu kelompok marjinal.

Fungsi Identitas

Lalu, apa sebenarnya guna dari Identitas itu sendiri? Secara singkatnya, Identitas ini bertindak layaknya 'Agama' terselubung yang berada di alam bawah sadar subjek. Identitas ini, berfungsi sebagai titik referensi dimana suatu subjek, bisa mengetahui kenapa dan bagaimana suatu hal itu terjadi, dan lain sebagainya. Ia bertindak seperti 'petunjuk' subjek, untuk bertindak dalam kesehariannya.

[4] Perlu digarisbawahi, bahwasannya penulis tidak menolak akan identitas Indonesia itu sendiri pada subjek WNI, namun hanya mencoba untuk menganalisis sebuah 'penyakis' psikis melalui psikoanalitik, yang mungkin dapat menjelaskan permasalahan yang timbul dari ideologi (atau identitas) bangsa Indonesia ini, dalam menganggapi permasalahan kenegaraannya.

Tentu, ini bukan seperti Agama yang memiliki kitab suci dan hukum syariat pada umumnya, yang memiliki tubuh yang jelas. Identitas disini, lebih bersifat fleksibel dan tanpa hukum yang eksplisit, dan bersifat subjektif. Identitas ini berfungsi layaknya petunjuk, yang bisa dimiliki subjek secara bersamaan. Semisal, seorang Dokter bisa berpikir dari perspektif identitas ke-Dokter-annya dalam menanggapi suatu masalah medis, lalu berpikir dari identitas ke-Indonesia-annya dalam menganggapi permasalahan Kenegaraan, dan bisa juga berpikir secara spiritual, tentang moralnya, dan lain sebagainya.

Identitas, bertindak sebagai 'rambu-rambu subjektif' yang bersifat ideologis, yang mengatur gerak-gerik dan cara berpikir subjek sehari-hari. Karna ia bersifat identitas, ia bekerja pada ranah alam bawah sadar, dan seringkali tidak disadari oleh subjek itu sendiri, layaknya bagaimana manusia tidak perlu berpikir jika ia bernafas.

Bagaimana Identitas bekerja?

Lalu, bagaimana Identitas ini bekerja sebagai petunjuk? Seperti yang telah kita ketahui di atas, identitas adalah sesuatu yang membutuhkan lawan konsep agar identitas itu bisa terbentuk secara koheren. Dalam hal ini, Identitas bekerja layaknya protagonis dan antagonis dalam cerita. Subjek sebagai protagonis, berpikir bagaimanakah ia menghadapi musuhnya dengan berbagai alat, teman, dan lain sebagainya yang ia punya; dan ancaman apa saja yang ada dari musuh tersebut.

Sebut saja sekali lagi, Dokter. Seorang dokter, akan memainkan perannya dengan berpikir bagaimanaa ia melawan suatu virus? Bagaimana ia memberikan solusi terhadap ancamannya, dan apa saja yang harus dilakukan untuk melawan virus tersebut. Disini, kita bisa melihat, bahwasannya misi 'Dokter' adalah untuk membasmi lawannya, yaitu penyakit atau 'pasien', agar identitas 'dokter' ini tetap koheren.

Contoh lain, adalah bagaimana seorang 'muslim' atau 'kristen', berusaha untuk melawan konsep ateisme dan lain sebagainya, yang notabene mereka 'mengancam' identitas mereka sebagai kaum religius. Dalam hal ini, seorang subjek berperilaku dan berpikir dalam ranah identitas, yang berusaha menjaga stabilitas atau koherensi identitas mereka sebagai seorang muslim atau Kristen, yaitu dengan cara menjaganya dari konsep lawannya.

Identitas disini, berada sebagai fantasi yang harus dilindungi seorang subjek, agar stabilitas dirinya tetap terjaga. Identitas disini berperan sebagai fantasi yang menutupi Lack bagi subjek. Jika identitas ini hancur, maka cara berpikir dan melihat seseorang juga akan berubah drastis secara traumatik, dan ia akan kehilangan arah hidup, dan berisiko menghadapi Real. Disini, Identitas hadir sebagai sesuatu yang menjaga stabilitas subjek dalam berpikir dan hidup sehari-hari. Misi subjek, adalah untuk melindungi Identitas ini agar stabilitas hidup mereka tetap ada.

Kontradiksi Identitas

Kita telah menjabarkan apa fungsi dari identitas itu sendiri. Ia berfungsi sebagai stabilitator bagi subjek, agar ia bisa hidup sehari-hari. Identitas membutuhkan lawan, dimana ia bertindak sebagai petunjuk subjek untuk 'membasmi' lawan-lawan tersebut, agar identitas bisa bersifat stabil.

Namun, apabila identitas itu terdefinisikan oleh 'lawan' identitas itu sendiri, maka seyogyanya, stabilitas dentitas tergantung pada keberadaan 'lawan' identitas itu sendiri. Keberadaan identitas, sebenarnya tidak stabil tanpa adanya lawan, dan tanpa adanya antagonisme, identitas ini pun bisa jadi 'tidak relevan' dan terlupakan.

Hal ini berpotensi mengakibatkan trauma bagi subjek, karna ia bisa saja kehilangan petunjuk hidupnya ketika lawannya tiada. ada kondisi ini, subjek secara tidak sadar, bisa menciptakan imajinasi tentang musuh baru, yang berkenaan pada kondisi alienasi yang ada pada subjek (masalah mereka), dengan menyalahkan 'identitas' yang lain: menciptakan masalah baru demi menjunjung identitas lama yang ingin mereka pertahankan.

Hal ini penulis pikir adalah dikarenakan konstruk dari 'identitas' ini sendiri tidak berevolusi, namun musuh identitas sudah menghilang. Akibatnya, identitas yang tidak berubah ini berevolusi layaknya kanker, dan mulai menciptakan imajinasi baru tentang musuh-musuh identitas ini, walau mereka hanyalah sebagai hayalan belaka. maka dari inilah, tidak sekali-dua kali, konsepsi identitas yang tercipta dari trauma kolonialisme dan antagonisme fisik yang tidak berubah seiring perkembangan 'lawan', berubah sebagai alat pengambing-hitam lawan-lawan baru agar identitas ini tetap bertahan. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

Identitas secara Zizekian

Jika kita mengambil cara berpikir Zizekian, identitas Indonesia (sebagai tesis) ini, setelah terjadi hilangnya anti-tesis, tidak bertumbuh pada sintesis baru yang menciptakan anti-thesis lain, akan tetapi hanya tetap pada satu tangga tesis yang sama, demi melindungi kenyamanan stabilitas tersebut. Identitas yang kolot ini, dipertahankan dikarenakan sintesis baru tidak dilakukan dikarenakan hal itu akan bersifat traumatik dan merubah garis pandang subjek. Dikarenakan subjek tidak mengetahui identitas selanjutnya, dan takut untuk mengubah cara pandangnya, ia pun bersikeras untuk tetap berada pada tesis yang sama tanpa sintesis baru.

Atas dasar ketidak-stabilan inilah, subjek memilih untuk malah 'melahirkan' anti-thesis semu yang hanya bertarung pada satu tingkat tanpa naik ke tingkat baru dengan identitas baru. Akibatnya, permasalahan yang baru dihadapi dengan garis pandang yang sama, dan solusi yang jadul juga. Masalah krisis gender, ateisme, separatisme, dan ideologi non-pancasila lainnya dihadapi oleh subjek layaknya revolusioner menghadapi penjajah dengan perlawanan total: dengan perbedaan, musuh sekarang tidak muncul secara fisik, namun datang dari sumber yang sama, yaitu 'Pihak Asing'.

Zombifikasi Identitas

Namun hal ini juga tidak berarti pengereman evolusi tidak memiliki efek samping. Subjek massa, akan mengalami suatu keadaan yang disebut Zombifikasi Identitas. Zombifikasi identitas merujuk pada kondisi stagnasi ideologis di mana narasi identitas nasional terus direproduksi tanpa refleksi kritis, menyebabkan reproduksi simbolik tanpa transendensi historis. Ini adalah bentuk *repeat without difference*, di mana subjek kolektif kehilangan kapasitas untuk *berproses* secara dialektis, dan justru mengalami regresi dalam bentuk simulasi identitas yang kosong namun hegemonik.

Zombifikasi Identitas, adalah bentuk pertahanan diri seorang subjek terhadap sintesis traumatik, dengan cara menciptakan stabilitas semu melalui gerak tanpa subjek (berupa musuh ilusi dan lain sebagainya). Zombifikasi identitas, adalah rekreasi dari fantasi yang menyembunyikan Lack agar subjek tidak bertemu dengan Real.

Dikatakan Zombie, karena Identitas ini, seiring berjalannya waktu, mulai menjadi referan kosong yang bersifat baudrillardian; sebuah simulakrum yang sudah kehilangan makna aslinya dan menggantikan 'realita'. Dalam hal ini, subjek dalam menjalankan kehidupannya, mulai menggeser 'musuh' mereka, walaupun secara gerak-gerik dan arah pikirnya masih sama: yaitu perlawanan total layaknya melawan penjajah, walaupun sekarang bukan penjajah yang dilawan, namun kelompok lain yang sebenarnya bagian dari indonesia itu sendiri.

Jika di dalam Kapitalisme, zombifikasi identitas bisa disamakan dengan objek keinginan subjek kapitalistik, dimana di satu waktu ia menginginkan sesuatu hal, lalu disisi lain ia menginginkan hal lainnya dikarenakan alienasi yang tetap ada pada subjek. Seperti contoh, bagaimana subjek yang menginginkan pekerjaan akan mulai menginginkan hal yang lebih tinggi Ketika sudah mendapatkan pekerjaan yang layak; seperti contoh Rumah, dan lalu menginginkan hal baru lagi setelah mendapatkanya. Hal ini dikarenakan masih terdapat Lack yang tidak bisa terisi oleh ideologi simbolik milik subjek; maka objek keinginan subjek berubah, namun struktur keinginannya tidak.

Sama dengan differansiasi objek keinginan daripada subjek masyarakat kapitalistik, identitas 'Indonesia' yang dimodifikasi melalui rekonstruksi musuh yang baru, yang ia masih memiliki struktur identitas (solusi pemecahan masalah) yang sama, akan menciptakan efek alienasi pada subjek itu sendiri secara luas. Dalam arti lain, subjek Indonesia yang dulu melihat penjajah sebagai ‘musuh negara’, kini melihat ‘orang PKI’ sebagai musuh negara, dan hal ini berubah seiring waktu; dengan narasi yang sama, namun target yang berbeda. Sasaran yang bergerak dan berubah-ubah ini direkonstruksi oleh subjek secara kontinyu, demi mempertahankan fantasi akan identitas yang dimiliki subjek.[5]

[5] Target keinginan/penolakan yang berubah-ubah ini disebut dengan objek petit a di dalam sistem Lacan. Objek petit a tidak harus berupa ‘keinginan’, namun lebih tepatnya bisa menjadi sebuah target yang

Dimana dulu konsep nasionalisme ke-Indonesia-an ini bersifat emansipatoris secara luas, menciptakan keterikatan semua golongan ‘Indonesia’, sekarang malah menjadi konsep alienatif yang mengasingkan masa secara berkelanjutan.

Masa yang dulunya berbeda-beda golongan namun terikat oleh solidaritas 'ke-indonesia-an', waktu-demi-waktu terkikis dan teralienasi oleh Identitas yang sama, dikarenakan kebutuhan akan 'musuh' yang baru. Pertama, kaum komunis, lalu Islam 'radikal', lalu ateis, dan sedikit demi sedikit 'kaum kafir' dan 'non-pancasilais', dan bisa jadi suku pedalaman sekalian. Reproduksi musuh ini tidak besifat rasional, dan lebih merujuk pada narasi hegemonik pemerintah yang sering dikumandangkan pada rakyat. Hal ini dilakukan untuk menyediakan ‘musuh’ agar identitas subjek bersifat stabil, dan mengalihkan pandangan mereka dari permasalahan struktural yang ada.

Efek dari identitas yang tidak berevolusi, adalah kanker hegemonik nasional yang mengalienasi rakyatnya sendiri. Dari struktur identitas yang tidak berevolusi inilah, narasi 'asing' terus terucap dan alineasi semaking berkembang. Masyarakat indonesia, seringkali demi mempertahankan identitasnya, bereaksi dengan masalah baru dengan solusi yang lama seperti era penjajahan di jaman dahulu: yaitu penolakan total secara nasionalistik, walaupun ancaman sudah berubah bentuk seiring berkembangnya zaman. Fiksasi identitas inilah yang mengakibatkan popularitas retorika populis yang tidak substansial dan produktif untuk menciptakan solusi yang baru, dan malah dipergunakan kaum penguasa untuk menjajah masyarakat kembali dengan mengalihkan pandangan mereka, yaitu dengan menguatkan narasi 'asing' sebagai penguat identitas bangsa indonesia.

Penulis berpikir, bahwasannya hal identitas ini memiliki sebab yang termanifestasi kedalam kecenderungan tata tindak mayoritas rakyat Indonesia dan pemimpinnya, dalam menanggapi suatu permasalahan dengan narasi yang sama, yaitu ‘Asing’. Walaupun secara materill dan formal kita sudah mengalami suatu kemerdekaan (dalam hal ini, Indonesia), suatu keunikan terjadi ketika narasi asing ini seringkali diutarakan, baik oleh pemimpin maupun kalangan masyarakat itu sendiri. Keunikan yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan ideologis pada subjek, dengan memberikan posisi yang serupa dengan mentalitas korban, ketinggian moral, dan kompleks inferioritas. Sebuah Patologi bangsa, yang menjadikan rakyat menikmati penjajahan.

Beberapa Refleksi

Teori Konspirasi

Coba kita amati sehari-hari, bagaimanakah reproduksi ‘musuh’ dan dikotomi asing melawan rakyat ini digaungkan disekitar kita. Baik dari media mainstream, pejabat, atau bahkan tongkrongan sehari-hari sekalipun.

disesuaikan dengan situasi yang ada. Struktur cerita tetap sama, akan tetapi aktor atau targetnya bisa diubah-ubah.

Banyak dari kita mungkin menyadari akan bagaimana populernya teori konspirasi yang ada. Bahkan beberapa dari kita mungkin pernah mempercayai teori konspirasi ini. Dalam analisa Drochon[6], Teori konspirasi dimulai dengan kita mencoba untuk memahami peristiwa yang kompleks. Teori konspirasi bisa dibilang menawarkan solusi sederhana untuk masalah yang kompleks. Gagasan seperti itu sering berkembang ketika orang membutuhkan jawaban pada saat stres. Mudahnya, orang membutuhkan penjelasan yang lebih singkat dan mudah dipahami daripada penjelasan yang rumit.

Menurut psikoanalitika sendiri, menurut penulis, maraknya teori konspirasi sendiri adalah sebuah bentuk reproduksi narasi oleh subjek, yang ditujukan agar narasi yang dipercayai oleh subjek tetap ada dan berkembang. Terutama bagi kalangan masyarakat Indonesia dengan tingkat literasi yang rendah, yang menunjukan lemahnya pemikiran kritis, menjadikan teori onspirasi semacm ini berkembang. Hal ini pun dimanfaaatkan oleh pihak berkepentingan, untuk mengorganisir pergerakkan rakyat, dan memalingkan pandangan mereka, atas permasalahan struktural yang ada, dengan cara menciptakan kambing hitam berupa 'Asing' atas permasalahan yang ada[7]. Hal ini terbukti efektif, mengingat bagaimana narasi-narasi tentang 'Indonesia yang Kuat', dan segala konspirasi 'elit Global' menjadikan massa tidak kunjung sadar, akan tetapi terjatuh dalam kepasrahannya menerima situasi yang ada.

Memang terdapat unsur ketidakpuasan dalam teori konspirasi ini yang diutarakan oleh subjek Indonesia; namun, medium yang digunakan sebagai target, tidak terarah kepada pergerakan progresif, namun justru malah jatuh kedalam narasi populis receh yang sebenarrnya malah menguatkan struktur yang mengalienasi rakyat Indonesia itu sendiri. Label 'asing' pun diutarakan justru kepada Gerakan progresif yang ingin menuntut perubhan struktural dengan demonisasi 'mereka mengacaukan bangsa Indonesia'.

Stagnasi Pergerakan Progresif

Narasi populis semacaam ini pun tidak hanya menjangkiti merka yang pro kepada pemerintah. Bahkan pada kalangan oposisi-pun, logika yang sama (they vs them) ini pun secara tidak sadar, dilakukan oleh subjek oposisi. Disini, ideologi bekerja dengan cara memberikan efek 'kepuasan', dimana subjek dibiarkan untuk 'tidak setuju', agar diri mendapatkan suatu kenyamanan dari superioritas moral.

Secara paradoksikal, logika yang sama juga menjadikan mereka 'berpasrah diri' dengan cara tidak terlibat ke dalam pergerakan-pergerakan oposisi, dengan dua alasan: pertama, mentalitas menyerah sebelum bertarung, menjadikan subjek akin bahwa tidak ada gunanya masyarakat berdemo, dikarenakan semua itu akan tidak berefek aapun kepada pemerintah; kedua, sudah ada 'kelompok', yang mereka berjuang dan bekerja untuk ideologi posisi yang dimilikinya. Masa subjek tidak perlu

[6] Hanny Nur Fadhilah, "Kenapa Orang Percaya Teori Konspirasi? Simak Fakta Mengejutkan Ini," *National Geographic ID*, 27 November 2022, https://nationalgeographic.grid.id/read/133586989/kenapa-orang-percaya-teori-konspirasi-simak-fakta-mengejutkan-ini?page=all.

[7] "Penggunaan Narasi Antek Asing oleh Prabowo | tempo.co," diakses 7 Agustus 2025, https://www.tempo.co/politik/penggunaan-narasi-antek-asing-oleh-prabowo-1223654.

untuk percaya kepada sistem, karna pergerakan semacam ini sudah mewakilinya. Perwakilan atas ketidak-puasan terhadap pemerintah ini, menjadikan mereka merasa tidak perlu untuk berbuat lebih. Cara kerja ideologi seperti inilah yang penulis rasa, menjadikan suatu stagnasi kedalam pergerakan progresif di Indonesia. Dikarenakan banyak orang yang putus asa, pergerakan populer oposisi pun kehilangan daya tariknya, dan karena kehilangan daya Tarik, pergerakan semakin turun setiap tahun; karena pergerakan semakin menurun, maka efek suara mereka pun semakin mengecil, dan siklus regresi pun terjadi.

Diskursus Poskolonialis

Maka apa hubungan analisa Lacanian dengan poskolonialisme dan Indonesia? Tentu ini adalah hal yang mungkin secara pembacaan dangkal, tidak begitu terlihat sebuah koneksi antara struktur Psikis dan Poskolonialisme. Namun, Justru atas dasar analisis psikis yang terinspirasi dari Fanon inilah, yang menjadikan suatu diskursus baru bagi teoris poskolonialis.

Dalam diskursus poskolonial, Analisa Lacanian ini ditanggapi oleh teoris dunia selatan sebagai berikut: Jika Lacan menjelaskan tentang alienasi pribadi orang eropa antara ideologi mereka dengan diri mereka sendiri; maka penderitaan yang dirasakan oleh subjek poskolonial pun berlipat ganda, mengingat, mereka menjadi korban dominasi simbolik yang sebenarnya ditolak atas 'kearifan lokal' mereka sendiri oleh kaum imperialis barat. Jadi terdapat dua alienasi yang saling bertumpuk: tidak hanya alienasi simbolik ini terdapat pada semua subjek, subjek poskolonial pun teralienasi lebih jauh karna identitas mereka sendiri dihilangkan dan dipaksakan dari luar.

Atas dasar argumentasi inilah, diskursus poskolonialisme pun mayoritas berkecimpung dalam dekonstruksi logika 'barat'; membongkar mekanisme penjajahan epistemik barat, dengan harapan mereka bisa 'membebaskan' massa dari korban dari kolonialisme itu sendiri, dan mulai memperbaiki posisi mereka sebagai manusia merdeka disamping peradaban barat itu sendiri.

Namun, dalam hal ini, penulis menganggap bahwasannya berbagai macam analisa yang dilakukan yang menekankan pada dikotomi dunia barat dan dunia poskolonial yang problematik. Seperti contoh nihilisme Spivak, menekankan kepada 'kekuatan dan mekanisme dominasi secara total dari barat', kecanggihan penjajahan, totalitas epistemik, dan lain sebagainya, sehingga analisis ini seringkali jatuh kedalam esensialisme poskolonial, yang secara ironik mereproduksi fetisisme terhadap identitas 'Asing' itu sendiri, menciptakan analisa non-emansipatoris yang sekali-lagi, mereproduksi permasalahan yang sama, yaitu menjaga struktur 'identitas terjajah' daripada berusaha membangun identitas baru yang tidak terdefinisikan oleh dikotomi kaum imperialis.

Dalam hal ini, Sebagian diskursus poskolonial yang bersifat non-reflektif, hanya memberikan justifikasi pada identitas usang, yang seharusnya sudah

berubah setelah kemerdekaan subjek poskolonial itu tercipta. Diskursus poskolonialisme pun, jatuh kedalam suatu kelumpuhan analitik yang tidak membuahkan hasil, atau memberikan jawaban yang secara struktural, justru mengulangi logika penjajahan kolonial.

Dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan penjajahan yang terjadi pada aspek psiko-politik, yang dilakukan oleh kekuatan hegemonik, terutama yang direproduksi oleh bangsa yang sama: dalam hal ini, studi kasusnya adalah Indonesia. Dalam hal ini, penulis mengkritik posisi esensialisme dunia selatan atau dalam hal ini, Nasionalisme Indonesia, yang masih terjebak pada dikotomi 'Asing' dan 'Penjajah', walau secara materill peperangan tidak lagi terjadi; setidaknya, dalam hal peperangan fisik.

Waktu yang berubah, akan tetapi struktur cerita yang tetap sama dengan aktor yang berbeda dan berubah-ubah adalah salah satu dari patologi bangsa kita. Ita membutuhkan cerita baru, tetapi narasi yang disodorkan masih berupa Kita melawan mereka, dan lain sebagainya.

Menikmati Penjajahan

Dalam beberapa diskursus poskolonialisme, beberapa studi menyayangkan suatu 'Identitas Lokal' yang hilang dikarenakan trauma penjajahan. Oleh alasan yang sama, hilangnya identitas ini pun berdampak pada alienasi subjek poskolonialisme. Alienasi ini muncul, dikarenakan subjek tidak bisa lagi mengidentifikasi diri mereka dengan identitas 'asli' mereka sendiri, akan tetapi hanya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan 'manusia merdeka', yang kemerdekaan subjek poskolonial sendiri, terdefinisikan oleh kaum penjajah. Sekali-lagi, Identitas lokal yang asli ini, hilang, dan subjek hanya bisa mengidentifikasi diri mereka melalui identitas 'kaum asing'. Menurut beberapa studi, hal inilah yang menyebabkan alienasi timbul pada subjek poskolonial, walaupun secara formal mereka telah merdeka, berdiri secara berdaulat, memiliki negara sendiri, dan lain sebagainya.

Disinilah muncul suatu esensialisme subjek poskolonial. Subjek harus mendapatkan 'identitas asli' ini agar mereka bisa benar-benar merdeka dari 'identitas asing' ini. Masalahnya, menurut penulis, identitas semacam itu sudah hilang termakan zaman. Walaupun secara teori kita bisa merekonstruksi pandangan epistemik atau identitas local yang 'asli', tidak bisa dipungkiri bahwasannya identitas ini pun lahir dari reaksi atas 'ke-asing-an' itu sendiri. Mau tidak mau, identitas yang lahir bukanlah identitas yang sama seperti identitas pra-kolonial, namun identitas yang lahir atas dasar reaksi atas penjajahan yang telah terjadi.

Apakah hal ini adalah hal yang disayangkan? Ini tergantung pandangan masing-masing subjek. Penulis berpikir, memang baik mencari dan menggali ulang 'identitas lokal' ini; namun, tidak bisa dipungkiri bahwasannya situasi yang ada menuntut penyesuaian cara berpikir yang baru lagi, dikarenakan zaman yang berubah tadi.

Kembali kepada diskursus poskolonialisme tentang kehilangan identitas asli tadi, penulis berpendapat, bahwasannya permasalahan utama tidak hanya terletak pada 'hilangnya keaslian lokal' dan bahwasannya 'identitas dan struktur simbolik yang lahir pada subjek poskolonial adalah struktur penjajah', namun pada kemungkinan bahwasannya subjek poskolonial mungkin 'menikmati' penjajahan yang ada.

Subjek poskolonial Indonesia terutama, terjebak pada logika identitas yang sama (Indonesia vs Asing), tidak hanya merasa teralienasi dikarenakan kaum Indonesia ini 'kehilangan jati dirinya', namun lebih dari itu, mereka secara anehnya, 'mengizinkan' kehilangan ini terjadi dengan mereproduksi identitas yang sama pada beberapa kesempatan yang ada.

Kita sudah melihat bagaimana identitas itu membutuhkan antagonisme agar ia dapat bekerja secara koheren bagi seorang subjek. Musuh harus diciptakan agar identitas yang sama dapat dipertahankan dan kenyamanan kepercayaan subjek terjaga dengan stabil. Dalam hal ini, subjek rela untuk menjadi subjek 'kaum terjajah' agar mereka dapat mengkambing-hitamkan unsur 'Asing' ini terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam hidup mereka, seperti alienasi, masalah ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Tidak sekali-dua kali kita mendengar bagaimana permasalahan yang ada itu adalah kesalahan 'elite global' atau 'pihak asing' yang 'mencoba mengancam stabilitas kita', yang hal ini pun direproduksi terhadap represi beberapa golongan masyarakat itu sendiri, dengan demonisasi 'asing' terhadap kaum komunis, ateis, gay, dan lain sebagainya. Disamping terdapat represi kepada kaum oposisi, terdapat pula perasaan atas 'kemurnian moral' dan penekanan stabilitas identitas 'Indonesia' pada subjek yang represif terhadap kelompok-kelompok yang 'asing' ini.

Kondisi ini juga memungkinkan untuk subjek poskolonial, untuk menahan diri mereka sendiri dari emansipasi yang produktif, dengan tidak membiarkan diri mereka merasa 'bertanggung jawab' terhadap permasalahan yang ada.

Dikarenakan semua permasalahan yang ada adalah lahir dari unsur Asing, subjek tidak perlu merubah diri mereka sendiri dan hanya perlu melawan unsur-unsur 'Asing' ini untuk merasa bertanggung jawab dan memiliki stabilitas identitas di dalam diri subjek itu sendiri.

Secara ironik, subjek poskolonial ini membutuhkan rekreasi unsur 'asing' untuk mereka lawan, agar rasa tanggung jawab dan refleksi diri yang sehat ini lepas dari diri mereka sendiri. Ini adalah Jouissance dari identitas poskolonial itu yang dimiliki beberapa subjek. Secara tidak rasional, mereka lebih memilih untuk mempertahankan identitas dengan menciptakan 'musuh' imajiner, menderita karenanya, melawan mereka, akan tetapi juga bergantung pada mereka agar terbebas dari rasa tanggung jawab. Suatu kenikmatan tersendiri, yang menjadikan subjek ini merasa 'bebas' dan berkontribusi terhadap masyarakat sekitar. Dikatakan Jouissance, dikarenakan secara struktur, identitas 'bangsa Indonesia' ini sendiri mencakup banyak hal (Bhinneka Tunggal Ika), akan tetapi subjek secara

sadar ‘melawan’ kemajemukan masyarakat itu sendiri dengan demonisasi ‘asing’ itu tadi, untuk melindungi identitasnya sebagai ‘warga Indonesia’ itu sendiri.

Tidak hanya bersifat represif, cara subjek menikmati penjajahan pun ada pada bagaimana identitas ‘Indonesia’ ini menjadikan subjek berada pada posisi moral yang lebih tinggi dari ‘asing’. Dikarenakan bangsa Indonesia adalah ‘bangsa yang terjajah’ (walaupun secara ironik, pada beberapa kesempatan, subjek akan berlaku represif dengan alasan ‘bangsa yang kuat’), maka ‘takdir berkata sekedarnya’.

Dalam hal ini, semua masalah yang ada, walaupun secara teori bisa diatasi dengan beberapa rencana mitigasi yang sudah terpaparkan, dianggap sebagai ‘takdir tuhan’ dan pengkambing-hitaman atas kaum ‘asing’ atas permasalahan, yang sebenarnya mereka sendiri ciptakan.

Seperti contoh, *victim mentality* semacam ini ada pada pendukung presiden atau DPR yang korup pada pemilu, atau pada *buzzer* pemerintah, yang melakukan aksi mereka secara sadar diri, memang berlaku yang sifatnya kontradiktif terhadap pegangan moral yang mereka bawa.

Tentu ini tidak bisa disalahkan semena-mena pada subjek itu sendiri, dikarenakan ada unsur tekanan hegemonik yang nyata dari pemerintahan. Akan tetapi, terdapat viktimisasi (*victimization*) diri mereka sendiri, yang memandang diri mereka sebagai ‘korban’, yang justru menciptakan subjek patuh yang terlepas dari rasa bersalahnya atas pergerakan mereka sendiri, atas dasar ‘ketidak-berdayaan’ diri mereka sendiri terhadap ancaman yang ada. Hal ini menciptakan mental lepas tangan yang tidak bertanggung jawab pada diri subjek tanpa rasa bersalah.

Bahkan mentalitas korban semacam ini ada pada diri pejabat yang rela menjual hak-hak negara Indonesia itu sendiri kepada negara luar untuk mendapatkan pengakuan. Seperti penjualan Data Pribadi rakyat Indonesia kepada Amerika pada bulan Juli 2025 lalu[8]. Dalam hal ini, posisi sebagai ‘korban’ dijadikan alibi agar subjek tidak merasa bersalah terhadap apa yang telah mereka perbuat, dan bisa mengarahkan rasa bersalahnya kepada kambing hitam yang sama, yaitu Asing atau Pemerintah itu sendiri.

Mentalitas orang lemah semacam ini tidak direproduksi untuk mengafirmasi kekuatan ‘asing’ atau ‘penindas’ itu sendiri; melainkan hal ini ada dikarenakan mereka memberikan alibi kepada permasalahan dan alienasi yang mereka alami dan bahkan mungkin mereka reproduksi sendiri, agar mereka bebas dari rasa bersalah tanpa mengancap identitas dan ideologi yang mereka bawa.

Ingat, fungsi dari identitas itu sendiri adalah untuk menciptakan kenyamanan dan stabilitas bagi subjek, agar subjek tetap memiliki ideologi dan arah jalan hidupnya. Atas dasar identitas ini pula, subjek lebih cenderung memilih mempertahankan identitasnya, walau dengan melakukan hal yang kontradiktif daripada ‘ideologi’ itu sendiri --seperti hal-nya ‘ideologi’ Indonesia mengharuskan

[8] “Prabowo sepakat transfer data pribadi warga Indonesia ke AS – Apa saja datanya dan apa risikonya? - BBC News Indonesia,” diakses 7 Agustus 2025, https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1jwjz15l5wo.

bersifat toleran, inklusif dan adil; yang selanjutnya dilanggar oleh subjek untuk mempertahankan identitas tersebut-- daripada membuat identitas baru.

Menurut penulis, hal inilah yang menyebabkan kultur yang menyesatkan daripada kecenderungan Lepas Tangan sangat marak terjadi di Indonesia dan negara poskolonial sebagian; subjek tidak perlu merasakan 'malu' atas perbuatan mereka dikarenakan tanggung jawab untuk bersalah tidak ditanggung pada diri mereka, melainkan pada entitas selain mereka, baik Asing maupun Pemerintah itu sendiri; dikarenakan mereka 'lemah' dan 'ada sebagai korban'. Subjek tidak perlu menghadapi permasalahan yang berpotensi traumatik; yang mengguncang ideologi mereka dan memaksa subjek untuk bertanggung jawab, dan hanya perlu menyalahkan entitas luar.

Disini, kita bisa melihat bagaimana identitas poskolonial, khususnya Indonesia itu sendiri, me-manifestasi-kan *lack* pada lingkungan politis dan sosial secara keseluruhan; dan kenapa pemerintahan Indonesia pada khususnya bersifat sangat represif pada subjeknya sendiri, walau banyak dari reaksi pemerintah terkesan absurd dan tidak substansial; dan hanya terfokus pada represi identitas permukaan itu sendiri.

Permainan represif ini tidak terkekang oleh hal-hal yang substansial, namun terkesan hanya berjalan di area identitas dan demonisasi kelompok marjinal dengan label 'asing' yang bersifat absurd; dikarenakan rasa bersalah yang harusnya ada pada subjek diarahkan pada pengkambing-hitaman kelompok lain, aksi represif pun bisa dilakukan tanpa batas moral dan malu sekalipun.

Refleksi dan Solusi

Apakah Penulis menempatkan subjek poskolonial sebagai penjahat tanpa memperhatikan keadaan struktural yang ada disekitarnya? Mungkin saja, penulis tidak memperhatikan bagaimana struktur material dari subjek poskolonial itu sendiri mungkin menjadikan subjek terjajah secara eksternal daripada internal.

Tentu tidak bisa dipungkiri bahwasannya terdapat penjajahan yang bersifat material-ekonomis pada negara-segara bagian selatan. Penjajahan neo-imperialisme yang terkesan transparan ini pun memang sedang terjadi, seperti contoh kolonialisme berbentuk ekonomi dari Prancis ke negara Afrika melalui CFA France, Penjajahan Israel, dan lain sebagainya. Penjajahan jenis ini memang membutuhkan lebih dari sekedar identitas baru; namun, perlu disayangkan bahwasannya masih terdapat diskursus poskolonialisme justru terjatuh pada esensialisme baru yang justru non-produktif dan malah dimanfaatkan oleh hegemoni barat melalui politik yang lama juga: *divide and rule*. Penekanan esensialisme ini pulalah yang dapat berpotensi menjebak subjek poskolonial ke dalam *victim narrative* tanpa emansipasi yang cukup, dan malah melepaskan subjekk dari rasa tanggung jawab yang sebenarnya harus dimiliki oleh subjek yang mau merdeka.

Menurut pandangan penulis, walaupun hal ini tidak bisa digeneralisir secara umum, dominasi tidak bergantung pada satu pihak secara total dan pihak korban sebagai subjek yang tidak memiliki kehendak bebas. Dalam beberapa kasus, dominasi yang efektif, terkadang bergantung pada *self-victimization* (pengakuan diri sebagai korban) dan bahkan kolaborasi di dalam dominasi tersebut. Hal ini bisa dilihat seperti dalam terror pada rezim Soeharto, terutama pada tahun 1988, dimana banyak dari masyarakat Indonesia pun, termasuk para serdadu dan korban ini sendiri, ikut serta ke dalam penguatan dominasi rezim. Dominasi, selalu membutuhkan korban untuk berserah diri, pasrah, dan bahkan berkolaborasi dalam Tindakan represif yang sebenarnya merugikan diri mereka sendiri atau tetangga mereka sendiri. Memang pada saat itu pula, subjek pun dihantui oleh rasa takut, ketidak-tahuan, dan kepercayaan kepada otoritas pemerintahan. Namun, struktur represi yang sama sekarang direproduksi dalam narasi populis yang lebih halus, yang tidak serta merta membutuhkan jenis represi yang sama kejamnya dengan apa yang telah terjadi dahulu kala. Jika dahulu musuh terdefinisi sebagai 'PKI', sekarang 'Asing' menjadi produk baru yang mengecohkan rakyat dari emansipasi yang nyata dari perubahan struktural; memberikan rakyat suatu identitas Indonesia yang stabil, dengan memberikan opium baru berupa musuh yang bisa disalahkan bersama untuk menghindari tanggung jawab subjek Indonesia.

Jangankan subjek represif, patologi semacam ini juga menjangkit para oposisi pemerintahan dari subjek itu sendiri, dengan menjadikan 'Pemerintah' atau 'Indonesia' sebagai sumber segala kesalahan, lalu tidak melalukan hal apapunn demi menjaga identitas mereka sebagai 'kritikus pemerintah' tanpa kesalahan yang berpotensi membebankan tanggung jawab pada subjek yang menginginkan perubahan. Hal inilah yang menyebabkan mayoritas diskursus emansipatoris hanya bergerak dibidang yang sebenarnya permukaan dan hanya terbatas pada gelembung media social dan lain sebagainya, tanpa menyentuh akar rumput. Dikarenakan subjek takut salah, subjek-pun lebih baik menyalahkan pemerintahan, meletakkan posisi diri sebagai kritikus dan berpihak pada rakyat, tanpa melakukan suatu pergerakan yang revolusioner yang mengubah struktur atau setidaknnya bereksperimen dengan model pemerintahan alternatif lainnya. Identitas semacam ini juga mengalienasi rakyat sebagai korban itu sendiri; dikarenakan subjek kritikus ini berada di 'pihak rakyat dan oposisi', Ketika subjek melihat bahwa mayoritas masyarakat ini terlibat pada proses represi pun, mereka memposisikan diri mereka sebagai subjek yang memiliki tingkat moralitas yang lebih tinggi dibandingkan rakyat jelata. Fiksasi identitas semacam inilah yang sangat berbahaya pada potensi proses emansipasi rakyat yang sejati.

Emansipasi Sejati

Memang jika dilihat secara keseluruhan, Analisa ini seakan menyalahkan subjek sebagai entitas pelaku atas kesalahan yang sebenarnya merupakan masalah struktural. Akan tetapi, jika kita memang hanya menganalisa masalah struktural yang seyogyanya tidak menyisakan subjektivitas pada observasinya, bagaimanakah

kita bisa meletakkan Kembali subjektivitas masyarakat itu sendiri tanpa menyalahkan subjek?

Masalahnya adalah, jika kita menyetujui bahwasannya subjek bisa berkembang, melawan, dan memilih, maka implikasinya adalah bahwasannya, subjek itu sendiri terlibat dalam represi dan dominasi yang terjadi pada diri mereka sendiri. Maka, subjek poskolonial, mau tidak mau, harus diakui bisa terlibat dalam alienasi mereka sendiri; dan tanpa pengakuan atas hal ini, sekiranya emansipasi tidak akan bisa terjadi, dikarenakan tidak adanya subjektivitas pada perjuangan emansipasi rakyat. Demi memberikan narasi perjuangan dan emansipasi baru, subjek harus bertanggung jawab atas keadaan yang ia terima, merasa bisa bersalah, sebelum ia mau bertindak dan bergerak untuk mengubah situasi yang ada. Karena tanpa kesalahan, koreksi dan perjuangan yang lebih baik tidak akan pernah ada.

Lebih buruk lagi, sebagian besar wacana poskolonial saat ini, meski dengan niat membebaskan, justru berakhir pada logika yang sama: memuliakan posisi korban, menciptakan ilusi "kemurnian identitas", dan menyebarkan rasa malu (shaming) atas keberpihakan pada sistem diskursus modern. Padahal, meskipun alienasi material memang benar-benar terjadi, kebebasan sejati menuntut keberanian untuk keluar dari candu masokistik ini.

Kita sudah melewati masa penjajahan. Kita adalah subjek POST-Kolonialisme, bukan subjek yang terjebak ke dalam kolonialisme lagi. Identitas Indonesia sebagai kaum ‘terjajah’ dan ‘memiliki musuh Asing’ sudah tidak relevan lagi, dan hanya ada sebagai identitas zombie yang terus dikumandangkan untuk memabukkan rakyat. Hal yang perlu kita utamakan bukanlah pencarian suatu ‘identitas Lokal’, ‘Indonesia Zaman Emas’ yang sudah usang, atau pelamunan nostalgia yang semu. Diskursus pada masa poskolonial adalah harus tentang bagaimanakah kita bisa bertindak menjadi subjek merdeka yang tidak lagi bergantung pada identitas kaum terjajah, dan mengizinkan diri sebagai subjek yang bisa salah dan berkembang.

Tidak cukup untuk mendalami diskursus poskolonial tanpa melihat apa yang terjadi setelah kolonialisme itu sendiri. Disini, justru subjek poskolonialis yang 'merdeka' seperti Indonesia, justru seakan akan menikmati dan berpartisipasi dalam mengulangi mentalitas kaum terjajah. Fanon[9] pun bukan hanya diekspresikan sebagai alienasi depresif, namun lebiih subversif; sekarang alienasi fanonian dijadikan candu walau secara material-formal bangsa indonesia telah merdeka sejak tahun 1945; karna pembebasan itu berpotensi membuat seorang subjek itu bersalah, (feeling guilty), ilusi 'musuh' pun direproduksi secara sukarela demi 'merasa sempurna'. Sebuah ironi: Penjajahan yang kemarin mengalienasi, justru sekarang 'melengkapi' nilai hidup kaum poskolonial yang tanpanya, hidup terasa tanpa arah dan pembebasan bersifat traumatik. Atas dasar Real yang traumatik

[9] “Fanon, F. (1952). Black Skin, White Masks. New York Grove Press. - References - Scientific Research Publishing,” diakses 7 Agustus 2025, https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1415964.

inilah, subjek massa indonesia lebih nyaman berada pada ilusinya daripada menghadapi problematika yang nyata dan berpotensi 'salah'.

Maka, untuk menjadi subjek yang merdeka, maka dibutuhkan rasa tanggung jawab; dan rasa ini tidak akan ada tanpa rasa traumatik akan mengakui keterlibatan diri dalam struktur opresif di masa lalu, berani salah, dan berkembang di hari esok; subjek harus bergantung kepada diri mereka sendiri untuk tidak termakan oleh narasi murahan tentang musuh Asing atau PKI dan sebagainya, dan wajib untuk bertindak secara reflektif agar ia terbebas dari penjara penjajahan yang telah mengekang rakyat dari kemerdekaan psikis mereka. Maka dari itu pula, subjek harus bisa lepas dari kecenderungan *self-victimization* dan mulai memposisikan diri mereka sebagai subjek yang berani berdiri untuk diri mereka sendiri dan bukan karena Asing atau lain sebagainya, walaupun hal ini beresiko untuk menjadikan subjek keluar dari posisi moralitas korban yang 'tidak bisa salah' karena masalah struktural, menjadi subjek yang bisa salah dan berkembang.

Kemungkinan atas Kemurnian Epistemologis kaum Poskolonial

Apakah subjek poskolonial dapat berbicara tanpa mereproduksi logika kolonial?[10]

Pertanyaan ini diajukan oleh Spivak dalam tulisannya Can the Subaltern Speak? Di dalamnya, ia dengan nada nihilistik menyayangkan bahwa subjek poskolonial kemungkinan besar tidak dapat merebut kembali 'suara'-nya tanpa secara bersamaan mereproduksi logika kolonial itu sendiri. Sayangnya, kesadaran akan dilema ini kerap dijadikan alibi untuk kelumpuhan politik dalam proyek emansipasi dunia selatan. Beberapa kelompok menjadikan ini sebagai justifikasi untuk tidak bergerak, dan justru memperkuat budaya mudah menyerah (defeatism) yang melemahkan potensi transformatifnya; alhasil menghambat usaha emansipasi dunia selatan.

Memang hal ini mungkin terjadi secara tidak tersengaja; Namun, sudah saatnya masyarakat poskolonial diajak untuk membangun subjektivitas yang bertanggung jawab, agar mereka bisa bergerak maju setelah kemerdekaan yang telah diraih, tanpa terpaku oleh penjajahan masa lalu.

Dalam pandangan penulis, subjek poskolonial tidak akan pernah memiliki 'disiplin ilmu yang murni', karena semua sistem pengetahuan bersifat relasional — tidak pernah berdiri sendiri tanpa referensi atau diferensiasi terhadap yang lain. Keberadaan dan relevansinya selalu ditentukan oleh konteks, dan pada hari ini, konteks tersebut didominasi oleh hegemoni pengetahuan Barat.

Masalah "kemurnian ilmu" ini bersifat ontologis, bukan moralistik. Karena struktur ilmu itu sendiri bersifat diferensial dan eksklusif, maka menuntut suatu

[10] "Spivak, G. C. (1988). Can the Subaltern Speak In C. Nelson, & L. Grossberg (Eds.), Marxism and the Interpretation of Culture. Urbana/Chicago University of Illinois Press. - References - Scientific Research Publishing," diakses 7 Agustus 2025, https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2877144.

bentuk pengetahuan yang “murni” adalah kontra-produktif. Sebaliknya, yang perlu diperjuangkan adalah relasi yang setara antara pengetahuan lokal dan sistem pengetahuan lainnya.

Bukan berarti keilmuan lokal itu harus dihilangkan atau tidak perlu dipelajari. Justru mereka harus mendapatkan posisi relasi yang sama dengan sistem-sistem keilmuan lainnya. Keilmuan lokal dapat mengurangi alienasi masyarakat lokal terhadap struktur sistemik yang mereka hadapi. Keilmuan ini bahkan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi baru kepada sistem pengetahuan global. Namun, jika kita menuntut keilmuan yang “murni” dan “tak terkontaminasi,” kita justru menyia-nyiakan energi pada pertarungan ontologis yang nihil, sementara kontradiksi material — seperti perampasan tanah adat dan ketimpangan ekonomi — terus berlangsung.

Maka pertanyaannya bukan lagi apakah keilmuan yang kita punya itu ‘murni’ atau tidak? Bukan apakah kita sudah berada di situasi yang ‘sempurna’ atau tidak untuk berubah? Namun, dalam situasi yang penuh kekurangan ini, bagaimana kita bisa bergerak saat ini dan mengatasi permasalahan yang ada?

Bisakah subaltern berbicara tanpa mereproduksi logika Barat?

Jawabannya: tidak bisa. Bahkan jika mereka bisa, tindakan untuk mendaftarkan eksistensi mereka pun akan selalu membutuhkan pembedaan — yang secara struktural menuntut adanya *gaze* dari “yang lain” melalui negasi. Dan ya, itu adalah bentuk represi terhadap logika Barat itu sendiri. Ini bukanlah persoalan moral, melainkan kondisi ontologis.

Jika identitas memang lahir melalui represi, dan itu adalah kondisi ontologis, maka pertanyaannya adalah:

Bagaimana kita bisa menjelajahi subjek yang dibatasi ini melalui representasi yang tak lengkap?

Real bukan hanya sebagai sesuatu yang tidak bisa disimbolkan; ia, adalah sesuatu yang harus dikecualikan agar representasi atas suatu hal bisa tercapai. Seperti contoh, apabila seorang peneliti mengobservasi bulan, maka jurnal yang ia bawa itu bukan objek Bulan itu sendiri, melainkan hanya Sebagian dari deskripsi bulan. Bulan dalam hal ini, berlaku sebagai Real yang harus dikecualikan, agar representasi bisa terbentuk; dan representasi ini tidak bersifat final. Bisa saja besok bulan mengalami gerhana, dan observasi peneliti ini harus dirubah Kembali.

Mapa bagaimana subjek memikirkan dirinya sendiri? Dikarenakan suatu representasi adalah hasil dari pengecualian dari objek nyata berupa Real (*the exclusion of Real creates Lack that creates the symbolic that fills it incompletely*), maka dalam hal ini, Manusia Ketika berpikir tentang dirinya sendiri, sudah terbagi dengan representasinya sendiri. Ada Manusia-sebagai-Real, dan Manusia-sebagai-Representasi, dan subjek pun, hanya bisa mengakses representasi tersebut. Real, tetaplah bersifat traumatic dan tidak bisa diakses secara langsung melalui Bahasa; karena yang telah kita jelajahi, Bahasa sendiri adalah akses dan sekaligus limit bagi pengetahuan kita.

Maka dari itu, Real bukan hanya sesuatu yang tidak bisa disimbolkan, tetapi adalah sesuatu yang harus dikecualikan agar ordo simbolik (fantasi, representasi, dkk) bisa ada pada subjek.

Jika Real adalah hal yang seperti itu, maka semua representasi, identitas, dan bentuk keilmuan subjek tidak bisa dianggap sebagai hal yang final; namun harus dipandang sesuatu yang bisa diubah kapan saja. Maka dari itu, seluruh tatanan simbolik tidak boleh kita terima begitu saja, melainkan harus diperjuangkan— melalui dekonstruksi dan rekonstruksi setiap sistem atas dasar kontardiksi yang ada di dalamnya. Karena identitas dan kebenaran tidak akan pernah terwakili secara utuh, maka seyogyanya seluruh representasi terhadapnya dipandang secara negatif, fana, dapat difalsifikasi dan dibangun Kembali bila diperlukan.

Manusia, harus menerima bahwasannya fantasi dan ideologi yang ia bawa itu belum sempurna secara konsepsinya, namun tidak meninggalkan ideologi tersebut. Ideologi yang dibawa, harus dipergunakan sebagai petunjuk kesalahan manusia, agar manusia bisa belajar dan tumbuh. Jika seseorang berdosa, maka yang ia harus lakukan bukanlah diam diri dan menunggu diri sempurna; namun, mengakui dosa tersebut, dan tumbuh berusaha memperbaiki dirinya lebih baik di hari esok.

Oleh karena itu, semua bentuk represi harus bisa diganggu, disabotase, tanpa dihancurkan sepenuhnya — demi menjaga gerak dan transformasi. Jika semua esensi selalu tersisih, maka eksistensi hanya bisa didekati melalui pendekatan negatif, atau yang disebut sebagai via negativa — pendekatan yang mengafirmasi keadilan dan identitas melalui pengakuan atas kekurangannya.

Dan pendekatan ini tidak akan mungkin muncul tanpa pengakuan bahwa represi adalah bagian inheren dari sistem itu sendiri.

Meskipun hasil kolonialisme masih terasa dalam tatanan simbolik yang kita hidupi hari ini — itu adalah diskusi tersendiri. Yang lebih penting adalah:

Jika semua bentuk pengetahuan adalah hasil represi yang membuatnya tampak koheren (seperti kata Luhmann[11]), maka tugas kita bukanlah sekadar membongkar bagaimana represi ini diciptakan — karena itu berisiko mengulang logika kolonialisme yang sama, saling menyalahkan — melainkan bagaimana menciptakan praktik emansipatoris yang konkret, yang dapat dirasakan oleh massa dan memberi ruang bagi subjek untuk menegaskan ulang dirinya.

Jika kita menerima bahwa semua pengetahuan adalah represi agar bisa koheren — karena sistem memang hanya bisa membedakan dirinya melalui pengecualian terhadap “kebisingan” atau *noise* — maka kita memang tidak bisa menghindari represi, entah itu melalui logika Barat maupun “logika terjajah”.

[11] Disini penulis terinspirasi oleh sistem sosial berupa sistem autopioetik yang dikemukakan oleh Luhmann dari Maturana-Varela. Penulis menganggap, bahwasannya psiko-analitika Lacanian dapat diterjemahkan dalam kamus sistem Luhmannian, dengan subjek sebagai *self-irritating system*. Untuk menelusuri pemikiran Luhmann lebih lanjut, bisa menemui karyanya: “Social Systems - Niklas Luhmann - Google Books,” diakses 7 Agustus 2025, https://books.google.co.id/books/about/Social_Systems.html?id=zVZQW4gxXk4C&redir_esc=y.

Pertanyaannya bukan lagi:

“Apakah sistem ini bebas dari represi?”

Tetapi:

“Bagaimana kita menciptakan praxis yang reflektif, terbuka untuk dikritik, dan dapat diverifikasi di hadapan Real itu sendiri?”

Tidak ada pengetahuan yang sempurna. Maka jangan biarkan keinginan akan kesempurnaan melumpuhkan gerak.

Bahkan jika kita mengikuti Baudrillard[12] hingga batas ekstrem, tak pernah ada informasi ‘asli’ sejak awal. Referen sejati — kondisi pra-kolonial yang murni — sudah lama hilang. Maka apakah dikotomi ini masih berguna? Tentu, walau cacat, dikotomi tetap bermanfaat sebagai gangguan produktif yang memperkaya refleksi kita secara dialektis.

Tapi apakah perlu kita secara maksimal, menempuh jalur essensialisme total “logika selatan” menggantikan yang Barat? Tidak selalu. Karena pada akhirnya, kenyataannya adalah bahwa kita sudah dikolonisasi, dalam satu bentuk atau lainnya. Dan bagaimana pun juga, kita terdefinisikan secara relasional dengan logika barat, dan hal ini mustahil dipulihkan secara total.

Maka, tak cukup hanya dengan menganalisis mekanisme kerja kekuasaan kolonial. Yang lebih penting adalah Menegaskan tanggung jawab, Mengaktifkan daya cipta, dan merebut kembali subjektivitas dari yang termarjinalkan.

Penundaan (differansiasi) tanpa akhir tidak membawa kita ke mana-mana. Kesalahan yang produktif jauh lebih bernilai daripada ketepatan yang melumpuhkan. Derrida atau Žižek bisa menunda keputusan dalam permainan kata-kata, tetapi terlalu lama tinggal dalam deferensi bisa membungkam praxis yang justru bisa menyelamatkan hidup secara material.

Setiap posisi sudah dikompromikan oleh simulacra yang ada. Bahkan, setiap posisi adalah bentuk represi — demi membuat sistem tetap koheren, seperti kata Luhmann.

Maka, semua tergantung kita:

Mau atau tidak kita merebut kembali subjektivitas kita — meskipun dalam kondisi yang sudah tercemar sekalipun.

Subjek Via Negativa

Ketika semua identitas adalah represi; di satu sisi kita harus berhati-hati dengan esensialisme yang mereproduksi represi dari bentuk sistem logika lain, dan di sisi lain kita tidak boleh bergantung pada sistem yang lain dan melupakan histori

[12] “Baudrillard, J. (1981). Simulacra and Simulation. Ann Arbor, MI The University of Michigan Press. - References - Scientific Research Publishing,” diakses 7 Agustus 2025, https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2952797.

subjek poskolonial itu sendiri, maka bagaimana seharusnya subjek itu sendiri sebaiknya direkonstruksi?

Dalam hal ini, suatu solusi yang bisa ditawarkan adalah rekonstruksi identitas, walaupun secara traumatik. Subjek yang ingin mengembangkan identitasnya, harus dimulai dengan menerima tanggung jawab dan berani untuk menanggapi kesalahan secara jujur, dan mengalami kekalahan lagi. Rekonstruksi identitas ini tidak boleh hanya terjadi pada satu waktu, namun terjadi pada waktu yang berkelanjutan. Penulis menyodorkan suatu ajuan, akan subjek via negativa; subjek yang bermain-main di dalam fantasinya, atau dalam kamus zizek, *Traverse the Fantasy*.

Subjek Negativa, adalah subjek dengan identitas yang selalu berkembang, seiring dengan kontradiksi yang ada. Dikarenakan manusia adalah sesuatu yang tidak bisa diutarakan dalam kata-kata, maka pendekatan terbaik untuk mengenal manusia sendiri, adalah dengan merujuk pada hal yang dikecualikan oleh identitas tersebut. Sistem identitas manusia, harus lebih mengutamakan reflektivitas dan bersifat evoltif daripada statik. Manusia, daripada mementingkan untuk bersifat benar, harus mengutamakan ketersediaannya untuk salah dan dikoreksi daripada diam hingga mendapatkan suatu 'kesempurnaan.'

Dalam hal ini, subjek bergerak layaknya iritasi pada sistem psikisnya sendiri, yang ia mendekonstruksi da rekonstruksi identitasnya sendiri melalui apa yang ia repersi dar identitas ia. Jika sistem tidak bisa dibangun secara sempurna, maka lebih baik membangun sistem yang bisa diperbaiki dan dikritisi agar ia dapat berkembang seiring waktu.

Dalam konteks subjek poskolonial dan identitasnya sebagai 'kaum terjajah' dan antagonisme erhadap aspek 'asing', subjek harus dapat mendekonstruksi bentuk reaksinya, dan menolak ilusi musuh 'asing' ini.

Manusia harus bisa salah, karena hanya melalui kesalahan, ia bisa tumbuh. Salah satu syarat untuk menjadi manusia yang berkembang adalah kemampuan untuk menyadari kesalahannya sendiri dan belajar darinya. Bukan dengan memosisikan diri dalam simbolisasi "yang murni" atau "yang suci", seolah-olah semua wacana emansipatoris modern tidak layak karena tercemar oleh logika ke-Barat-an.

Hal ini tentu akan mengakibatkan perubahan traumatik pada identitas diri subjek itu sendiri. Kekalahan ini bukan akhir, tapi sebuah syarat untuk emansipasi sejati—karena hanya dengan kehilangan struktur identitas lama yang nyaman, subjek bisa memulai proses menjadi-Indonesia yang baru, bukan melalui mitos, tapi melalui keberanian menatap realitas tanpa musuh imajiner.

Biarkan manusia salah, jadikan refleksi diri suatu kultur baru, dan beri tanggung jawab eksistensial pada masyarakat Indonesia, agar mereka bisa berkembang.

Referensi

Tulisan ini mengembangkan berbagai gagasan filosofis dan psikoanalitik dari para pemikir seperti Jacques Lacan, Slavoj Žižek, Frantz Fanon, Gayatri Spivak, dan Jean Baudrillard. Sebagian besar interpretasi didasarkan pada pembacaan terhadap penjelasan sekunder dan diskusi populer. Gagasan-gagasan seperti *jouissance*, *lack*, *Real*, serta analisa poskolonial tentang identitas dan alienasi menjadi fondasi konseptual utama tulisan ini.

Adapun beberapa referensii yang penulis berhasil identifikasi:

"Baudrillard, J. (1981). Simulacra and Simulation. Ann Arbor, MI The University of Michigan Press. - References - Scientific Research Publishing." Diakses 7 Agustus 2025. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2952797.

Evans, Dylan. *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. London: Routledge, 2006. doi:10.4324/9780203135570.

"Fanon, F. (1952). Black Skin, White Masks. New York Grove Press. - References - Scientific Research Publishing." Diakses 7 Agustus 2025. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1415964.

Fink, Bruce. *The Lacanian subject: Between language and jouissance*. The Lacanian subject: Between language and jouissance. Princeton, NJ, US: Princeton University Press, 1995.

Nur Fadhilah, Hanny. "Kenapa Orang Percaya Teori Konspirasi? Simak Fakta Mengejutkan Ini." *National Geographic ID*, 27 November 2022. https://nationalgeographic.grid.id/read/133586989/kenapa-orang-percaya-teori-konspirasi-simak-fakta-mengejutkan-ini?page=all.

"Penggunaan Narasi Antek Asing oleh Prabowo | tempo.co." Diakses 7 Agustus 2025. https://www.tempo.co/politik/penggunaan-narasi-antek-asing-oleh-prabowo-1223654.

"Prabowo sepakat transfer data pribadi warga Indonesia ke AS – Apa saja datanya dan apa risikonya? - BBC News Indonesia." Diakses 7 Agustus 2025. https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1jwjz15l5wo.

"Social Systems - Niklas Luhmann - Google Books." Diakses 7 Agustus 2025. https://books.google.co.id/books/about/Social_Systems.html?id=zVZQW4gxXk4C&redir_esc=y.

"Spivak, G. C. (1988). Can the Subaltern Speak In C. Nelson, & L. Grossberg (Eds.), Marxism and the Interpretation of Culture. Urbana/Chicago University of Illinois Press. - References - Scientific Research Publishing." Diakses 7 Agustus 2025. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2877144.

Žižek, Slavoj. *The Sublime Object of Ideology*. Verso, 1989.

About the Author:

An Autotidact from East Java. Currently working as a cashier at the times of this writing.

Not an academic; uses secondhand sources and pirated PDFs for his learning currently.